

---

# IDENTIFIKASI DAN RENCANA PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BUDAYA KORIDOR SUNGAI KAPUAS - KOTA PONTIANAK

---

*Cultural Tourism Plan at Kapuas River Corridor, Pontianak*

**Fadiyah Umar**

Mahasiswa S2 program Studi Arsitektur Lanskap SPS, IPB

**Siti Nurisjah**

Staf Pengajar Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian, IPB  
e-mail: is\_sla@cbn.net.id

**Ricky Avenzora**

Staf Pengajar Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan, IPB

---

## ABSTRACT

*Kapuas river which run in the middle of the city of Pontianak, known as the longest river in Indonesia. It has economic function significantly, and also historically site, is the origin site of Malay culture at Pontianak. However, urban development is mostly puts emphasize on economic aspect are mostly neglect cultural as well ecological aspects on that riparian.*

*The study objectives are to develop Kapuas River Corridor as tourism area, mainly as local cultural tourism activities. Scoring and spatial methods were develop to analyzed cultural, economic and physical aspect of the sites. 133,4 Ha was deliniated as cultural touristic area. East Pontianak, which beginning site of Malay culture in city Pontianak, has the highest cultural values and was planning the center of main cultural tourism. Interpretation cultural tourism paths was design to explain cultural message of the planned area. To conserve the local cultural touristic area, some integrated programs are developed to increase public and local government participation.*

**Keywords:** *Kapuas river, cultural tourism, tourism interpretation.*

---

## PENDAHULUAN

Sungai dalam suatu wilayah perkotaan merupakan satu kesatuan ekosistem alami yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas estetika dan kenyamanan alami kota, sebagai alternatif lokasi mata pencaharian masyarakat dan juga memiliki potensi wisata. Demikian juga dengan Sungai Kapuas, yang merupakan sungai terpanjang di Indonesia (1.681 km) dan lebar  $\pm$  250 m, yang membelah kota Pontianak. Kota ini dikenal sebagai salah satu model dari *Waterfront city*.

Sampai dengan saat ini, potensi yang dimiliki sungai ini, terutama yang terkait dengan kepariwisataan yang berbasis sosial budaya setempat, belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan kota dan masyarakatnya. Selain aspek sosial budaya setempat (antara lain kehidupan dan kesenian masyarakat tepi sungai, struktur hunian dan artifak budaya dan sejarah), diketahui bahwa pada tepian sungai ini juga terdapat cikal bakal dari kota Pontianak secara fisik, budaya, dan ekonomi.

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan merencanakan pengembangan lanskap dari koridor Sungai Kapuas sebagai suatu kawasan wisata budaya yang berkelanjutan (*sustainable cultural tourism*) dan yang dapat menginterpretasikan kondisi sosial budaya setempat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan kepada Pemerintah Daerah da-

lam upaya: meningkatkan pendapatan kota (PAD) dan masyarakat, meningkatkan kualitas lingkungan dan lanskap sungai, dan meningkatkan apresiasi masyarakat dan wisatawan yang berkunjung terhadap budaya lokal yang pernah dimiliki.

## Kerangka Pikir

Penelitian ini disusun dengan kerangka pikir seperti tertera pada Gambar 1.

## METODE

### Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di koridor Sungai Kapuas yang berada dalam wilayah administratif Kota Pontianak, sepanjang  $\pm$  10 km dan lebar  $\pm$  250 m, dengan bantaran sungai selebar 100 meter pada kiri dan kanan sungai. Penelitian dimulai pada bulan November 2004.

### Data dan Analisis

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: (1) penilaian kelayakan tapak sebagai kawasan wisata budaya berkelanjutan, (2) perencanaan lanskap wisata budaya berkelanjutan (makro), dan (3) arahan pengembangan jalur interpretasi budaya. Tabel 1 memperlihatkan data dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan berbentuk data primer dan data sekunder.

## Penilaian Tapak Sebagai Kawasan Wisata Budaya

Dengan asumsi bahwa kebudayaan masyarakat tepi sungai ini dipengaruhi oleh keberadaan sungai dan airnya, maka penelitian terhadap aspek sosial budaya, sosial ekonomi, dan biofisik dilakukan dalam batas 100 meter di kiri kanan sungai berdasarkan PP No. 47 Tahun 1997. Penilaian dilakukan berdasarkan ketersediaan dan peringkat obyek dan atraksi wisata budaya ditinjau dari aspek sosial budaya dan sosial ekonomi yang masing-masing menggunakan metode *World Heritage* (1997) dan *Mc Kinnon* (1986). Untuk mendukung kelestarian obyek dan atraksi budaya dilakukan penilaian terhadap aspek biofisik kawasan dengan menggunakan metode *USDA* (1968) dan *Center dan Hill* (1997), serta pendapat masyarakat dan pengunjung berdasarkan hasil dari wawancara.

### Aspek Sosial Budaya

Penilaian obyek dan atraksi wisata dari *Immaterial Culture* dan *Material Culture* diperingkat berdasarkan faktor: (1) Kesejarahan; (2) Keunikan; (3) Fungsi Sosial; (4) Keserasian; (5) Daya Tarik; dan (6) Kelangkaan dengan kisaran nilai 1 sampai 4 (skor 1: sangat buruk, 2: buruk, 3: baik dan 4: sangat baik). Penilaian total (akhir) diklasifikasi menjadi empat: (1) Nilai total 60-72 (A, sangat baik); (2) Nilai total 46-59 (B, baik); (3) Nilai total 32-45 (C, rendah); dan (4) Nilai total 18-31 (D, sangat rendah)

## Aspek Sosial Ekonomi

Penilaian obyek dan atraksi wisata dari: (1) sosial demografi, (2) preferensi masyarakat dan (3) preferensi pengunjung diperingkat berdasarkan faktor: (1) letak, (2) aksesibilitas, (3) atraksi, (4) daya tarik, (5) fasilitas pendukung wisata, dan (6) partisipasi serta dukungan masyarakat dengan kisaran nilai 1 sampai 4 (skor 1: sangat buruk, 2: buruk, 3: baik dan 4: sangat baik). Penilaian akhir diklasifikasi menjadi empat nilai total: (1) Nilai 60-72 (A, sangat potensial); (2) Nilai 46-59 (B, cukup potensial); (3) Nilai 32-45 (C, kurang potensial); Nilai 18 - 31 (D, tidak potensial).

## Aspek Biofisik

Aspek biofisik koridor sungai untuk peruntukan kawasan wisata dinilai dari kondisi badan air dan riparian berdasarkan kelas kesesuaian lahan dari USDA 1968; Center dan Hill 1997 (Tabel 2).

## Deliniasi Kawasan Wisata Budaya Berkelanjutan

Tahapan seleksi tapak untuk mendapatkan kawasan wisata budaya berkelanjutan berdasarkan tiga aspek yang diteliti dengan menggunakan teknik SIG.

## Rencana Lanskap

Tahapan pengolahan tapak menjadi unit lanskap pendukung pengembangan kawasan wisata budaya berkelanjutan, dalam bentuk tata ruang wisata, *touring system* (jalur wisata), dan tata letak fasilitas wisata budaya.

## Rencana Interpretasi

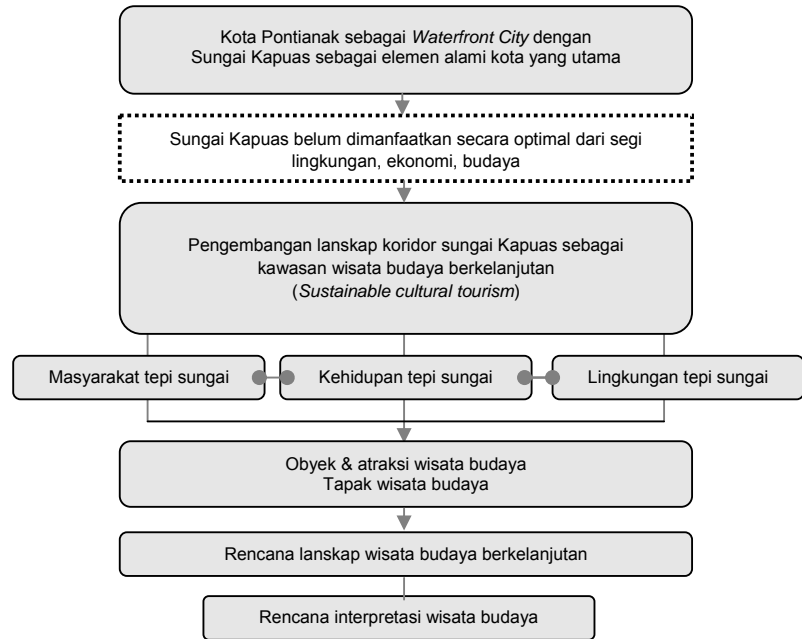
Merupakan bagian dari program pengembangan kawasan yaitu berupa arahan pengembangan jalur interpretasi wisata budaya guna mendukung peningkatan pemahaman dan pengetahuan pengunjung dan masyarakat terhadap budaya lokal.

## HASIL DAN ANALISIS

### Penilaian Tapak Sebagai Kawasan Wisata Budaya

#### Aspek Sosial Budaya

Hasil analisis Tabel 3 mendapatkan hampir semua (90.9%) obyek dan atraksi wisata yang berklasifikasi



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Tabel 1. Data dan Teknik Analisisnya

Aspek	Data	Teknik Analisis
Sosial budaya	Material Culture	- Seni budaya - seni bangunan - Pentas/ pagelaran - Festival
	Immaterial Culture	-Nilai perilaku dan kebiasaan -Nilai kepercayaan -Nilai adat istiadat
Sosial ekonomi	Sosial demografi	Jumlah dan Jenis
	Persepsi masyarakat	Bentuk Jenis
	Keinginan pengunjung	Bentuk Jenis
Kondisi biofisik	Badan sungai	Kejernihan BOD/COD Sedimentasi
	Bantaran sungai	Topografi/lereng Bahaya banjir

Tabel 2. Standar kesesuaian sungai untuk wisata

Aspek Fisik	Kelas Kesesuaian dan Faktor Penghambat			
	Baik (A)	Sedang (B)	Rendah (C)	Sangat Rendah (D)
Topografi/Lereng	0 – 8 %	8 – 15 %	15 – 30 %	> 30 %
Bahaya Banjir	Tanpa	Banjir 1x /th	Banjir 2 x /th	Banjir>2x/th
Warna air	Coklat jernih	Coklat	Coklat hitam	Hitam
BOD/COD	< 6 mg/l	6 – 10 mg/l	10 – 15 mg/l	> 15 mg/l
Sedimentasi	< 10 mg/l	10 – 15 mg/l	16 – 20 mg/l	> 20 mg/l

baik-sangat baik dan hanya 9.1% (1 obyek, keramba) yang rendah. Keberadaan keramba dinilai tidak terkait dengan kebudayaan lokal. Kondisi ini memberi peluang yang tinggi pada tapak untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata budaya. Dengan menggali lebih dalam budaya-budaya lokal yang pernah ada sebelumnya dan mengaitkan keberadaan budaya dengan lingkungan alaminya (*vernacular culture and landscape*) akan menambah obyek dan atraksi budaya lokal/*indigenous* (Inskeep 1991).

#### Aspek Sosial Ekonomi

Hasil analisis Tabel 4, yang memperlihatkan penilaian terhadap obyek dan atraksi wisata, mendapatkan seluruh obyek dan atraksi wisata di kawasan ini diklasifikasi cukup potensial-sangat potensial. Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan pada tapak untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata budaya.

Tabel 5 memperlihatkan potensi dukungan masyarakat untuk pengembangan kawasan menjadi kawasan wisata berdasarkan densitas dan persebarannya yang relatif tinggi. Masyarakat merupakan sumberdaya pendu-

kung aktifitas wisata yaitu sebagai subjek dan juga obyek wisata (seperti berperan sebagai pemandu, penari, penjual makanan dan minuman) (Gunn 1994). Mata pencaharian penduduk yang didominasi oleh perdagangan dan jasa juga berpotensi sebagai pendukung pengembangan kawasan wisata .

Masyarakat lokal dan pengunjung memiliki persepsi preferensi yang sama terhadap Sungai Kapuas (Tabel 6), kecuali pada aksesibilitas dan bentuk wisata yang ditawarkan. Kondisi fisik dan kualitas sungai dinilai rendah tetapi sungai masih memiliki nilai sosial (budaya dan sejarah) yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan besarnya dukungan dan partisipasi masyarakat lokal dan pengunjung untuk mengembangkannya menjadi kawasan wisata, tetapi kualitas sungai harus diperbaiki. Perbaikan disarankan untuk mengikutsertakan masyarakat mulai dari pra sampai dengan pasca konstruksi.

#### Aspek Biofisik

Tabel 7 memperlihatkan kondisi biofisik Sungai Kapuas dengan sedimentasi yang tinggi dan COD yang beragam. Hal ini memperlihatkan erosi yang tinggi dengan banyaknya sampah dan limbah yang berasal dari pabrik dan rumah tangga yang masuk ke sungai. Pontianak merupakan wilayah yang setiap tahunnya mengalami banjir terutama pada daerah sempadan sungai karena topografi bantaran sungai yang relatif datar dan beresiko terhadap genangan air serta karena kurangnya daerah resapan air akibat tertutup bangunan (Pontianak dalam angka 2003).

Untuk melestarikan obyek dan atraksi wisata budaya serta mendapatkan kenyamanan visual dalam berwisata, maka pengendalian erosi tepi sungai dalam kota dan di wilayah hulu (antara lain dengan penghijauan) serta pengelolaan sampah dan limbah yang masuk ke Sungai Kapuas merupakan alternatif solusi perencanaan kawasan ini. Budaya lokal berhubungan dengan keberadaan lingkungan sungai. Budaya akan berubah jika kualitas lingkungan menurun, oleh karena itu untuk tetap mempertahankannya perlu ada usaha perbaikan sungai.

Tabel 3. Hasil penilaian obyek dan atraksi wisata berdasarkan kondisi sosial budaya

No	Obyek Wisata	Parameter Sosial Budaya*						Nilai Total (Kelas)
		I	II	III	IV	V	VI	
1.	Istana Kadriah	12	12	12	11	11	11	69 (A)
2.	Mesjid Jami'	12	11	11	11	10	10	65 (A)
3.	Perkampungan Beting	12	11	11	11	10	10	65 (A)
4.	Tugu Khatulistiwa	12	12	12	10	11	12	69 (A)
5.	Makam Batu Layang	12	11	11	11	11	11	67 (A)
6.	Taman Alun Kapuas	10	9	10	8	8	8	53 (B)
7.	Pelabuhan senghi	11	9	9	9	8	8	54 (B)
8.	Café terapung	7	9	10	9	9	7	51 (B)
9.	Pasar tradisional/Pasar terapung	12	9	9	9	9	7	55 (B)
10.	Keramba	4	7	6	6	6	6	35 (C)
11.	Sungai Kapuas	12	11	12	10	9	10	64 (A)

Ket: I=Kesejarahan, II=Harmoni, III=Keunikan, IV=Fungsi sosial, V=Daya tarik VI=Kelangkaan

\*) Nilai penjumlahan skoring dari tiap pakar; A= Sangat Baik B= Baik C= Rendah

Hasil analisis survei dan kuisioner pakar (n=3).

Tabel 4. Hasil penilaian obyek dan atraksi wisata berdasarkan kondisi sosial ekonomi

No	Obyek Wisata	Parameter Sosial Ekonomi *						Total Nilai	Kategori
		I	II	III	IV	V	VI		
1.	Istana Kadriah	12	12	12	12	11	11	70	Sangat potensial
2.	Mesjid Jami	12	12	10	10	11	11	66	Sangat potensial
3.	Perkampungan Beting	12	12	11	11	11	11	68	Sangat potensial
4.	Tugu Khatulistiwa	12	12	12	12	12	11	71	Sangat potensial
5.	Makam Batu layang	12	12	11	11	11	11	68	Sangat potensial
6.	Taman Alun Kapuas	12	12	10	10	11	11	66	Sangat potensial
7.	Pelabuhan Senghi	12	12	8	8	9	10	59	Cukup potensial
8.	Cafe terapung	12	12	8	8	9	10	59	Cukup potensial
9.	Pasar Tradisional	12	12	9	8	8	9	58	Cukup potensial
10	Keramba	12	12	6	6	6	6	48	Cukup potensial
11	Sungai Kapuas	12	12	12	12	12	11	71	Sangat Potensial

Ket: I= Letak, II = Aksesibilitas, III =Atraksi, IV = Daya Tarik, V= Fasilitas pendukung dan VI = Dukungan masyarakat

\*) Nilai penjumlahan skoring dari tiap pakar; A= Sangat Baik B= Baik C= Rendah

Hasil analisis survei dan kuisioner pakar (n=3).

Tabel 5. Kondisi sosial demografi kawasan

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )	Mata Pencaharian Dominan
1.	Pontianak Selatan	4,40	17.707	4.024	Jasa dan perdagangan
2.	Pontianak Timur	7,95	60.488	7.608	Industri, jasa dan perdagangan
3.	Pontianak Kota	1,88	17.964	9.555	Jasa dan perdagangan
4.	Pontianak Barat	4,20	22.223	5.291	Jasa dan perdagangan
5.	Pontianak Utara	8,96	24.744	2.762	Industri, jasa dan perdagangan
<b>Total</b>		<b>27,39</b>	<b>143.126</b>	<b>5.225</b>	

Sumber : Pontianak dalam angka 2003

Tabel 6. Penilaian Persepsi dan Preferensi Pengguna Tapak terhadap sungai

No	Parameter	Nilai Persepsi dan Preferensi	
		Masyarakat	Pengunjung
1.	Tingkat Kebersihan	1	1
2.	Fisik sungai	2	2
3.	Fungsi sungai	3	3
4.	Nilai budaya	5	5
5.	Nilai sejarah	5	5
6.	Aksesibilitas	3	4
7.	Bentuk wisata: Wisata Alam	4	5
	Wisata budaya	5	5
	Wisata Belanja	4	4
8.	Bentuk Partisipasi: Pra konstruksi	5	5
	Konstruksi	5	5
	Pasca konstruksi	5	5

Ket: 1 = sangat rendah, 2 = rendah, 3 = biasa saja, 4 = tinggi, 5 = sangat tinggi

Tabel 7. Kondisi badan air Sungai Kapuas

No	Lokasi	Parameter dan nilai/kelas			
		Warna air	BOD	COD	Sedimentasi
1.	Batu Layang	Coklat (B)	2,10 mg/l (A)	13,0 mg/l (C)	50 mg/l (D)
2.	Sungai Beliung	Coklat (B)	0,32 mg/l (A)	2,00 mg/l (A)	50 mg/l (D)
3.	Tugu Khatulistiwa	Coklat (B)	1,69 mg/l (A)	5,68 mg/l (A)	43 mg/l (D)
4.	Sungai Jawi Luar	Coklat (B)	2,0 mg/l (A)	12,0 mg/l (C)	38 mg/l (D)
5.	Taman Alun Kapuas	Coklat (B)	1,69 mg/l (A)	28,40 mg/l (D)	27 mg/l (D)
6.	Siantan Hilir	Coklat (B)	5,0 mg/l (A)	30 mg/l (D)	50 mg/l (D)
7.	Siantan Hulu	Coklat (B)	5,7 mg/l (A)	87 mg/l (D)	50 mg/l (D)
8.	Tanjung Hulu	Coklat (B)	2,0 mg/l (A)	12,0 mg/l (C)	11 mg/l (B)
9.	Perkampungan Beting	Coklat (B)	3,38 mg/l (A)	22,72 mg/l (D)	55 mg/l (D)
10.	Bangka Belitung	Coklat (B)	5,0 mg/l (A)	30 mg/l (D)	77 mg/l (D)
11.	Parit Mayor	Coklat (B)	1,4 mg/l (A)	9,0 mg/l (A)	18 mg/l (C)

Sumber : Hasil Analisis Lab. Analisis Lingkungan Faperta Universitas Tanjungpura Pontianak

*Deliniasi Kawasan Wisata Budaya Berkelanjutan*

Berdasarkan hasil analisis aspek sosial budaya dan sosial ekonomi diperoleh suatu deliniasi potensi kawasan wisata budaya seluas 133,4 ha yang merupakan lanskap wisata budaya potensial. Kondisi ini perlu didukung dengan aspek biofisik yang baik agar terbentuk suatu lanskap wisata budaya berkelanjutan demi kelestarian dan perlindungan kawasan. Peta deliniasi dijabarkan pada Gambar 2.

**Rencana Pengembangan Lanskap Wisata Budaya Berkelanjutan**

Konsep Perencanaan

Konsep yang digunakan dalam pengembangan kawasan wisata budaya ini adalah suatu koridor wisata yang

memberi Gambaran tentang sejarah dan budaya lokal yang berorientasi pada keberadaan sungai. Secara ru-ang, koridor ini akan dibagi menjadi koridor penerima, koridor wisata utama dan pendukung (Gunn 1994); dan secara arsitektural dapat memberi gambaran tentang bentuk-bentuk vernakular melayu.

Rencana Lanskap Wisata Budaya Berkelanjutan

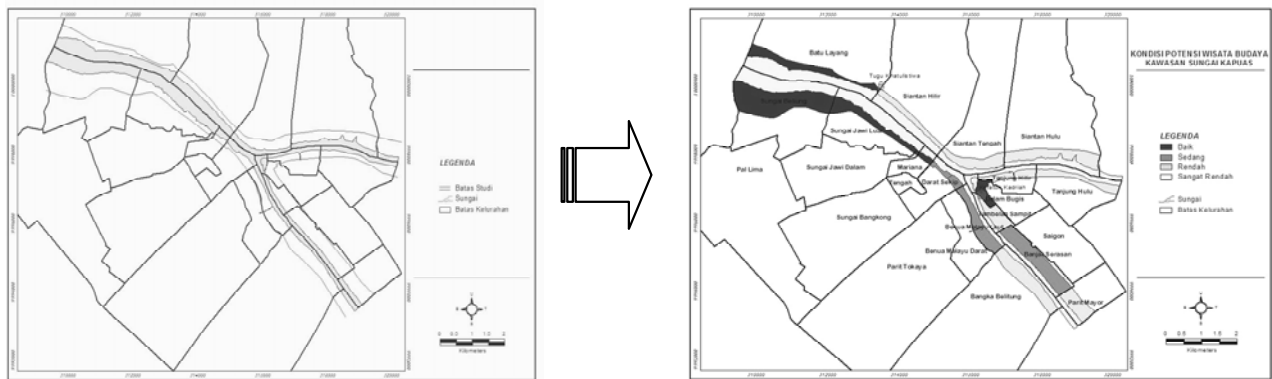
Gambar 3 menunjukkan rencana lanskap wisata budaya yang berkelanjutan dengan adanya obyek-obyek utama dan pendukung wisata. Rencana lanskap ini memberi gambaran hubungan yang erat antara kehidupan tepi sungai, masyarakat dan lingkungannya.

Tata Letak fasilitas wisata budaya

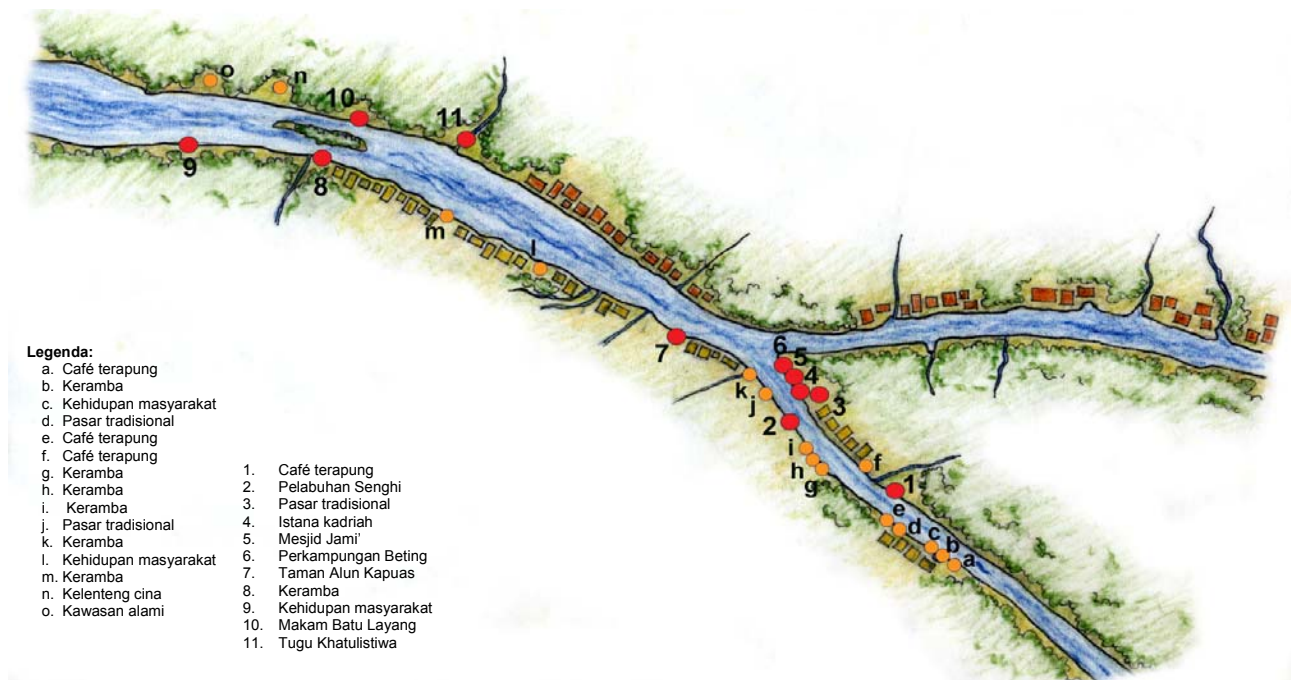
Tabel 8 menunjukkan kebutuhan fasilitas pendukung kegiatan wisata budaya di Sungai Kapuas Kota Pontianak dan tata letaknya, didasarkan pada kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Tata letak fasilitas dapat dibagi berdasarkan bentuk wisata budaya yang dikembangkan yaitu wisata di sungai dan wisata di daratan (bantaran sungai).

Program Pengembangan Kawasan

Tabel 9 memperlihatkan berbagai program untuk mendukung kelestarian budaya yang akan dikembangkan sebagai obyek dan atraksi wisata.



Gambar 2. Peta Deliniasi Hasil Overlay



Gambar 3. Rencana lanskap kawasan wisata budaya Sungai Kapuas

## Rencana Interpretasi Wisata Budaya Berkelanjutan

Penyusunan program interpretasi wisata budaya bagi pengunjung bertujuan untuk mengkomunikasikan obyek dan potensi budaya Sungai Kapuas yang ada pada jalur wisata yang dilalui pengunjung.

Berdasarkan hasil analisis tapak dan obyek wisata, maka direncanakan suatu jalur interpretasi dengan "message" budaya dan sejarah Kota Pontianak. Pesan tersebut diterjemahkan dalam konsep jalur interpretasi yang terbagi dalam tiga unit lanskap, yaitu Budaya Kesejarahan (*Historical Cultural*), Budaya Kehidupan Masya-

rakat, dan Budaya Semi Modern yang dijabarkan pada Gambar 4.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

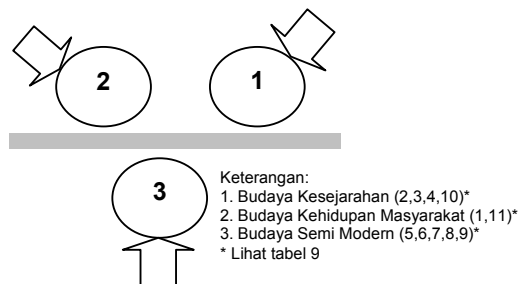
1. Rencana pengembangan koridor Sungai Kapuas sebagai jalur wisata budaya mendukung tema kota yaitu *Water Front City* sehingga sejalan dalam pengembangan wisata bagi keberlanjutan kota.
2. Kawasan Sungai Kapuas berpotensi tinggi dalam pengembangan wisata berbasis budaya (lokasi, obyek dan atraksi serta masyarakat)
3. Ruang untuk pengembangan kawasan wisata budaya terdeliniasi

seluas 133,4 ha (48,7% dari luas sempadan sungai), tetapi untuk mendukung pengembangan kawasan wisata budaya berkelanjutan diperlukan adanya tindakan perbaikan kualitas sungai.

4. Bentuk lanskap yang dikembangkan adalah wisata budaya berkelanjutan (*Sustainable Culture Tourism*) yang berorientasi pada sungai.
5. Jalur interpretasi wisata budaya yang dikembangkan diarahkan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat dan pengunjung terhadap budaya dan sejarah lokal/sempadan.

Tabel 8. Fasilitas wisata budaya

Fasilitas pendukung	
Wisata Sungai	Wisata Daratan
Darmaga	- Pintu gerbang
Kendaraan sungai	- Pusat informasi
- Perahu	- Papan interpretasi
- Sampan hias	- Rambu-rambu
- Motor bandung	- Tempat sampah
Rambu-rambu	- Toko souvenir
	- Toilet
	- Wartel
	- Panggung festival
	- Shelter
	- Tempat duduk
	- Restoran



Gambar 4. Konsep Interpretasi

Tabel 9. Program Pengembangan kawasan Sungai Kapuas

No	Obyek wisata	Absolut value	Program
1.	Sungai Kapuas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kehidupan dan tradisi masyarakat</li> <li>• Sungai sebagai elemen utama dalam kehidupan dan penghidupannya</li> <li>• Sebagai sumber mata pencaharian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembersihan sungai</li> <li>• Penataan lanskap secara teknis, biologis dan sosial</li> <li>• Program taman sungai</li> <li>• Penataan bangunan</li> <li>• Program DAS terpadu</li> </ul>
2.	Istana Kadriah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cikal bakal budaya dan sejarah kota</li> <li>• Dominansi bangunan lebih tinggi dari bangunan lainnya</li> <li>• Lambang kekuasaan kerajaan</li> <li>• Orientasi bangunan ke arah sungai sebagai jalur transportasi utama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataan bangunan sekitarnya</li> <li>• Penataan kembali istana sebagai simbol kerajaan</li> <li>• Pelepasan pandangan ke sungai</li> <li>• Penataan hubungan dengan mesjid Jami'</li> </ul>
3.	Mesjid Jami'	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mesjid pertama di Kota Pontianak yang bersinergis dengan sekitarnya</li> <li>• Arsitektur bangunan yang bercirikan budaya tradisional dan seni budaya</li> <li>• Orientasi bangunan ke arah sungai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan akses bangunan yang lebih berorientasi pada sungai dan Istana Kadriah sebagai cikal bakal budaya.</li> <li>• Penataan kawasan sekitar mesjid</li> </ul>
4.	Perkampungan Beting	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kawasan <i>Cultural Heritage</i> Kota Pontianak</li> <li>• Kampung di atas air dan rumah panggung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadikan kawasan perkampungan beting sebagai kawasan <i>Cultural Heritage</i></li> <li>• Penataan kawasan agar dapat menampilkan keunikan, keaslian dan kelangkaan suatu kampung secara teknis, sosial dan ekonomis.</li> </ul>
5.	Makam Batu Layang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makam yang bernilai sakral dan unik</li> <li>• Diyakini sebagai tempat keramat dan suci</li> <li>• Arsitektur bangunan bercirikan motif Istana Kadriah</li> <li>• Orientasi bangunan ke arah sungai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadikan kawasan ini sebagai kawasan ziarah</li> <li>• Penataan kawasan dengan elemen-elemen pendukung sehingga dapat menampilkan kembali kesakralan dan keunikan yang ada sebagai tempat keramat dan suci.</li> <li>• Membuka kembali akses kawasan ke arah Sungai.</li> </ul>
6.	Tugu Khatulistiwa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan Monumental equator</li> <li>• Orientasi ke arah sungai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadikan kawasan ini sebagai kawasan <i>cultural monumental equator</i></li> <li>• Penataan kawasan dengan elemen pendukung yang bercirikan budaya Kota Pontianak tanpa mengurangi makna dari Tugu sebagai Equator Monumental dan berorientasi pada Sungai</li> </ul>
7.	Taman Alun Kapuas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Open space area</i></li> <li>• Kawasan rekreasi dan bermain</li> <li>• Kawasan <i>water front city</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadikan kawasan ini sebagai kawasan <i>open space</i> bagi masyarakat untuk bermain dan berekreasi serta menikmati sungai secara langsung.</li> <li>• Penataan kawasan diarahkan pada penataan di pinggir kawasan sebagai pelindung kawasan bagian tengah menjadi kawasan utama.</li> </ul>
8.	Pelabuhan Senghi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cikal bakal pelabuhan pertama</li> <li>• Kegiatan bongkar muat barang antar propinsi dan negara</li> <li>• <i>Open space area</i> dan tempat bermain dan rekreasi masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataan kawasan sebagai kawasan pelabuhan sejarah Kota Pontianak sekaligus sebagai kawasan rekreasi dan bermain bagi para masyarakat</li> </ul>
9.	Cafe terapung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alternatif jajanan pinggir sungai</li> <li>• Bentuk bangunan khas budaya Pontianak</li> <li>• Jajanan yang ditawarkan umumnya bercirikan budaya khas Pontianak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataan kawasan sebagai kawasan alternatif jajanan pinggir sungai yang lebih tertata dan modern dengan tetap mempertahankan budaya baik pada jenis makanan dan minuman serta hiburannya</li> </ul>
10.	Pasar Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cikal bakal pasar pinggir sungai</li> <li>• Menggunakan perahu/sampan untuk menjajakan jualannya</li> <li>• Berlangsung hanya pada pagi hari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembalikan lagi fungsi kawasan perdagangan ini sebagai ciri khas budaya Kota Pontianak yaitu pasar terapung</li> </ul>
11.	Keramba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk perikanan rakyat</li> <li>• Bangunan dan jenis ikan khas budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadikan kawasan keramba sebagai kawasan wisata agro.</li> </ul>

## Saran

1. Pemberdayaan pemegang kebijakan (*stakeholder*) dalam kegiatan interpretasi wisata budaya akan mendukung berkembangnya kegiatan wisata yang berbasis masyarakat dan selanjutnya juga meningkatkan ketersediaan dan kualitas serta kelestarian sumberdaya wisata budaya yang ada di Kota Pontianak.
2. Perlu adanya peningkatan peraturan dan tindakan yang jelas bagi pengguna Sungai Kapuas terutama kondisi biofisik seperti industri dan rumah tangga sehingga

dapat terjaga kualitas dan kelestarian sungai.

3. Pengembangan tiap-tiap obyek dan atraksi-atraksi lokal dan indigenous untuk meningkatkan makna budaya kawasan tepi sungai.
4. Peningkatan promosi dan informasi kawasan. Rencana pengembangan koridor Sungai Kapuas sebagai jalur interpretasi wisata budaya Kota Pontianak hendaknya dapat diakomodasikan dalam Renstra Pemda Kota Pontianak sehingga mendapat prioritas dalam pembangunan daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Canter WL. 1981. Handbook of Variables For Environmental Impact Assessment. United State of America. 202 p.
- Gunn CA. 1994. Tourism Planning Basics, Concepts, Cases. Third Edition. London : Tylor & Francis Ltd. 460p.
- Inskeep E. 1991. Tourism Planning. An Integrated and Sustainable Development Approach. VNR Tourism and Commercial recreation Series. Van Nostrand Reinhold. New York. 508 p.